

***GARAP REBAB GENDHING SEMERU
LARAS SLENDRO PATHET SANGA
KENDHANGAN CANDRA***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan

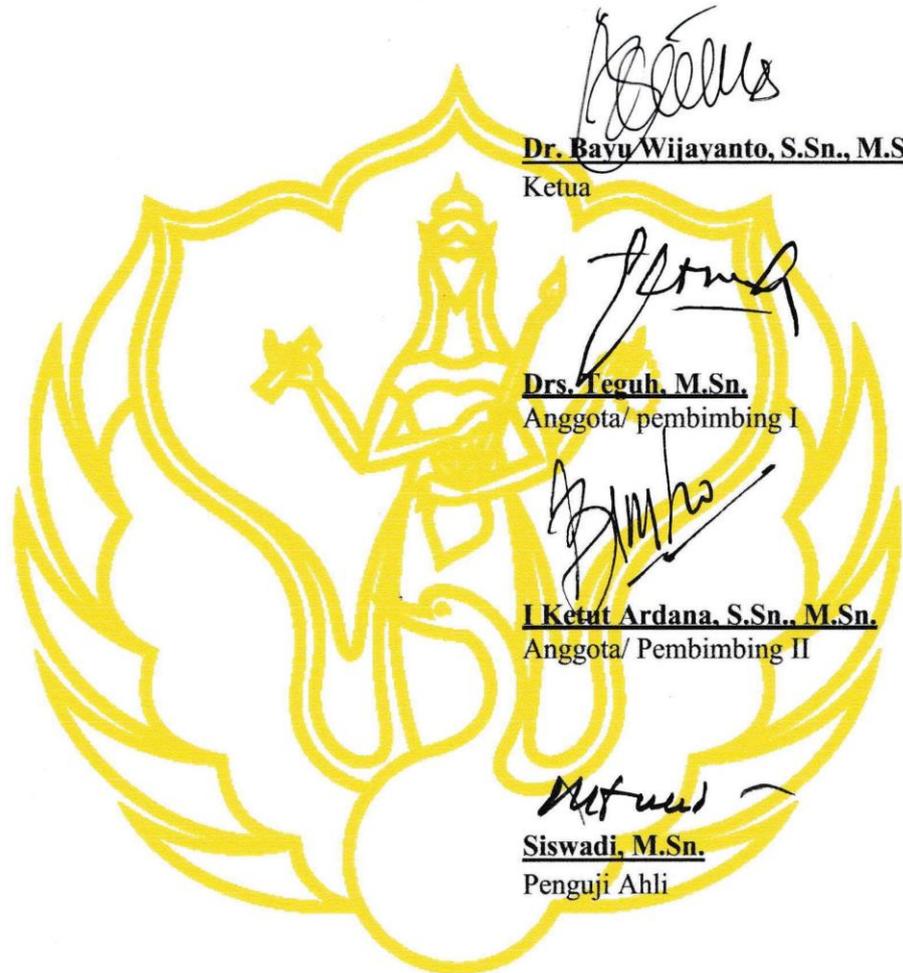


Oleh :
Yohanes Crisostomus Refo Singgih Sanyata
1710661012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

PENGESAHAN

Tugas Akhir Dengan Judul “Garap Rebab Gending Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*” ini telah diuji dan diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 3 Juni 2021.



Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.

Ketua



Drs. Teguh, M.Sn.

Anggota/ pembimbing I



I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.

Anggota/ Pembimbing II



Siswadi, M.Sn.

Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn.

NIP 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juni 2021

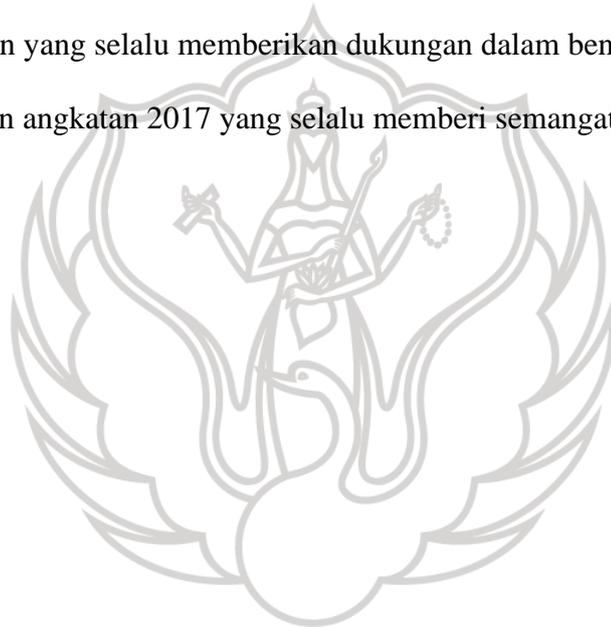


Yohanes Crisostomus Refo Singgih Sanyata

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada :

1. Ibu tercinta Monica Binarti dan Bapak Benediktus Gimin Setya Utama yang telah mendo'akan dan mendukung saya secara penuh.
2. Adik saya, Maria Citra Maharani yang selalu memberi dukungan.
3. Bapak-ibu dosen yang selalu membimbing dan memberi motivasi.
4. Semua kawan yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
5. Teman-teman angkatan 2017 yang selalu memberi semangat.



MOTTO

berpegang pada

(Iman – Harapan – Kasih)

mampu mencerminkan

(SENIMAN_Seni dan Iman)

sehingga menjadi pribadi

(Sederhana – Mentas - Merbawani)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat serta karunia-Nya, sehingga skripsi ini bisa tersusun dengan baik, dan berjalan sesuai rencana. Skripsi dengan judul “*Garap Rebab Gendhing Semeru Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*” dibuat untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa dengan minat penyajian S-1 di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang telah membimbing dan membantu, sehingga proses pembuatan skripsi ini dapat berjalan lancar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Anon Suneko, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritikan, saran dan masukan yang membangun.
2. Drs. Teguh M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing, memberikan pengarahan, bantuan, pemikiran serta motivasi dengan sepenuh hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberikan pengarahan, bantuan, pemikiran serta motivasi dengan sepenuh hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dra. Sutrisni M.Sn. selaku dosen wali.

5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan motivasi serta semua ilmu yang dapat membantu proses menempuh ujian tugas akhir.
6. Keluarga saya yang selalu memberikan dukungan berupa doa, tenaga, pikiran, dan materi.
7. Trustho, Teguh, Suwito selaku narasumber yang telah banyak memberikan masukan dalam proses penggarapan *Gendhing Semeru*.
8. Teman-teman angkatan 2017 Jurusan Karawitan yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk terus melangkah dan berkembang.
9. Seluruh pendukung yang telah membantu proses tugas akhir serta mengerahkan banyak waktu, tenaga, pemikiran serta kerelaan.
10. Semua pihak yang telah membantu saya dalam proses tugas akhir ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan banyak hal yang tidak dapat diungkapkan dalam skripsi ini. Namun penulis memiliki harapan besar semoga skripsi ini dapat di pergunakan dengan baik sehingga selain menambah berbendaharaan *garap rebab gendhing-gendhing lirihan*, namun juga bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi civitas akademika Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Atas segala kekurangan yang ada, penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan yang membangun demi perbaikan dan kebaikan sehingga tulisan ini menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 3 Juni 2021

Yohanes Crisostomus Refo Singgih Sanyata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	x
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penggarapan	1
B. Rumusan Penyajian	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat Penggarapan	5
E. Tinjauan Sumber	5
F. Proses Penggarapan	8
G. Tahap Penulisan	9
BAB II TINJAUAN UMUM GENDHING SEMERU LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA	
A. Pengertian <i>Gendhing</i>	11
B. Keberadaan <i>Gendhing</i>	12
C. Bentuk <i>Gendhing</i>	12
D. Struktur Penyajian	16
BAB III ANALISIS GARAP REBAB GENDHING SEMERU LARAS SLENDRO PATHET SANGA	
A. Tafsir Ambah-Ambahan Balungan <i>Gendhing</i>	20
B. Tafsir <i>Pathet</i>	51
C. Tafsir Padhang Ulihan	56
D. Peran dan Fungsi <i>Rebab</i>	59
E. Macam-Macam Teknik <i>Kosokan Rebab</i>	60
F. Tafsir <i>Cengkok</i>	62
G. Notasi Tafsir <i>Rebakan</i>	67

BAB IV KESIMPULAN	75
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR ISTILAH	79
LAMPIRAN	85



DAFTAR SINGKATAN

<i>Bal</i>	:	Balungan
<i>Ksk</i>	:	<i>Kosokan</i>
<i>Pss</i>	:	Posisi
<i>Rbb</i>	:	<i>Rebaban</i>
<i>P</i>	:	<i>Padhang</i>
<i>U</i>	:	<i>Ulihan</i>

DAFTAR SIMBOL

+	:	<i>Kethuk</i>
·	:	<i>Kenong</i>
∩	:	<i>Kempul</i>
⊙	:	<i>Gong</i>
/	:	<i>Kosokan Maju</i>
\	:	<i>Kosokan Mundur</i>
●—●	:	Simbol <i>ambah-ambahan</i> balungan asli.
●—●	:	Simbol arah lagu.
●.....●	:	Simbol <i>gantungan</i> .
-----	:	Simbol arah nada sebelumnya.

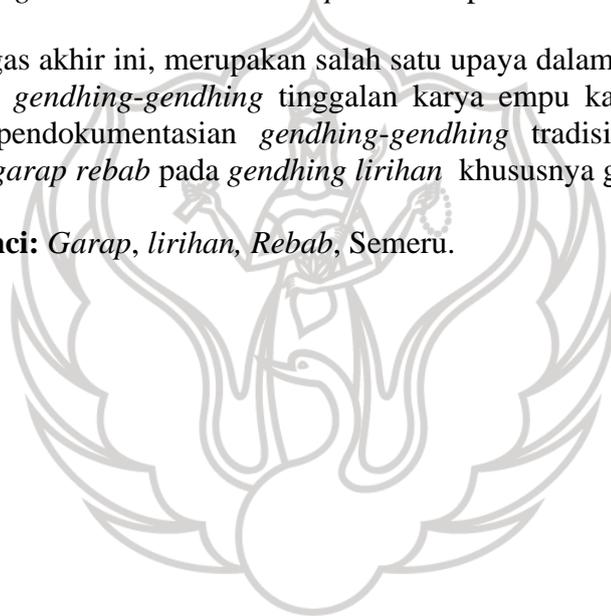
INTISARI

Skripsi dengan judul “*Garap Rebab Gendhing Semeru Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*” adalah *gendhing* gaya Yogyakarta. Seperti *gendhing-gendhing* Yogyakarta yang lain, diketahui bahwa Semeru termasuk jenis soran. *Gendhing* semeru pada bagian *dados* dan *dhawah* terdiri dari tiga *cengkok* (*gongan*) sehingga dapat memberikan keleluasaan kepada *penggarap* untuk dapat mengolah *gendhing* ini.

Metode *penggarapan* yang digunakan adalah konsep *mungguh* yaitu berkaitan dengan *ambah-ambahan* kemudian konsep *mbanyu mili* yaitu berkaitan dengan *padhang ulihan* lalu konsep *seleh* yang berkaitan dengan *pathet* serta konsep *mulur mungkrat* yang kaitannya mencakup *ambah-ambahan*, *padhang ulihan*, dan *pathet*. Dapat diketahui bahwa balungan *gendhing* Semeru ini terdapat balungan yang bisa *digarap* dengan *pathet* yang lain yaitu *pathet manyura*. Oleh karena itu *gendhing* Semeru ini terdiri dari *pathet* campuran atau tidak murni *pathet sanga*.

Karya tugas akhir ini, merupakan salah satu upaya dalam melestarikan dan mengembangkan *gendhing-gendhing* tinggalan karya empu karawitan dan juga sebagai upaya pendokumentasian *gendhing-gendhing* tradisi dan menambah perbendaharaan *garap rebab* pada *gendhing lirian* khususnya gaya Yogyakarta.

Kata kunci: *Garap, lirian, Rebab, Semeru.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penggarapan

Ada beberapa versi *gendhing* yang memiliki nama sama dengan *Gendhing Semeru Laras Slendro Pathet Sanga* ini, misalnya versi Pakualaman, Mangkunegaran, Keraton Kasunanan Surakarta. Sesuai versi yang diketahui oleh penulis, terdapat ciri khas yang didapati pada setiap versi *gendhing*, termasuk pada kasus *Gendhing Semeru Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra* versi Mataraman ini. *Gendhing Semeru* versi Mataraman bukan *gendhing srambahan* karena, belum banyak diketahui oleh masyarakat secara luas bahkan belum banyak juga konser karawitan yang menampilkan *gendhing* tersebut. Hal lain yang menjadikan *gendhing Semeru* versi Mataraman ini jarang diperdengarkan karena tidak ditemukan dokumentasi audio maupun video. Hal tersebut sangat mungkin terjadi, selain disebabkan kurangnya sarana dan prasarana pendokumentasian karya bisa disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya dokumentasi untuk menyimpan dan menyebarluaskan suatu karya. Dilihat lebih mendalam, memang tradisi Karawitan Jawa dulunya cenderung menggunakan budaya lisan. Populernya budaya tulis ke dalam lingkup dunia karawitan diawali semenjak adanya lembaga pendidikan formal yang mulai menggunakan notasi kepatihan untuk mempermudah proses pembelajaran (Supanggah, 2009). Timbulnya budaya tulis setelah budaya lisan tersebut, ada beberapa perubahan yang mendasar mengenai sistem pengajaran karawitan dari non-formal ke formal. Sejalan dengan adanya perkembangan sistem pembelajaran formal ini, berkembang pula strategi pendokumentasian karya

sebagai satu upaya pelestarian dan pengembangan *gendhing-gendhing* warisan karya para empu khususnya bidang karawitan. Berdasarkan fenomena di atas, penulis mencoba ikut berkontribusi usaha pelestarian dan pengembangan *gendhing-gendhing* karawitan Jawa dengan ikut serta menuangkan dan mendokumentasikan sedikit pengetahuan *garap* yang dimiliki pada kasus *gendhing Semeru Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*.

Unsur penting pada suatu sajian *gendhing* yaitu *garap*. *Garap* adalah kreativitas dalam berkesenian tradisi. (Supanggah, 2009). Melalui *garap* inilah, setiap *penabuh* atau *penggarap* bisa mengekspresikan kemampuan dan pengetahuan *menabuh* gamelan (*nggamel*) yang dimiliki pada kasus *balungan gendhing*. Ada beberapa unsur penting pada proses penelitian ini diantaranya, bahan (*balungan gendhing*), *penggarap* (penabuh) dan *garap ricikan* (*ambah-ambahan, pathet, laras*). Beberapa unsur di atas ketika digali secara mendalam dapat mempengaruhi kualitas *gendhing* yang *digarap* dari segi musikal, etika penggarapan, dan nilai filosofi *gendhing*. Tidak dituliskan dengan jelas keterangan yang menyebutkan *gendhing* Semeru ini dikelompokkan ke dalam *gendhing lirikan* atau *gendhing soran*. Namun, jika dilihat dari struktur balungannya, merupakan kategori *gendhing* soran. Mulanya *gendhing-gendhing* asli gaya Yogyakarta susunan balungannya dibuat berdasarkan *garap soran*, sehingga *garapnya* didominasi dan mengacu pada *garap* bonang. Namun seiring berjalannya waktu, *gendhing-gendhing* gaya Yogyakarta banyak yang *digarap* menjadi *gendhing lirikan*. Proses *penggarapannya* pun mengalami banyak perubahan dengan menambahkan *sindhengan, rebaban, dan ricikan alusan* lain pada penyajiannya

sehingga memerlukan perubahan *garap* khususnya dalam pola *garap ambahan-ambahan*. Pada buku *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Jilid I* (Karahinan, 1991) tidak dituliskan secara jelas keterangan mengenai *ambahan-ambahan garap*, yang pada umumnya dapat dipahami dengan adanya titik atas atau bawah pada notasi balungan *gendhing*. Pada kasus ini dapat memberikan peluang bagi penulis untuk menentukan *garap gendhing* Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga* dengan bekal pengetahuan *garap gendhing* yang sudah diperoleh. Mengacu pada balungan *gendhing* Semeru ini, penulis juga menemukan beberapa kekhasan yang terdapat di dalamnya sehingga *gendhing* Semeru ini layak untuk diteliti lebih mendalam. Kekhasan diantaranya *gendhing* Semeru ini tertulis slendro *pathet sanga* yaitu *pathet* yang fleksibel artinya sangat mungkin ketika komposisi *gendhingnya* dapat dikolaborasikan dengan pola *garap* khas slendro yang dimiliki *pathet* lain terindikasi terdapat balungan yang memiliki peluang tersebut. Selain itu, terdapat 4 *gongan (cengkok)* balungan yang berbeda pada bagian *lamba* dan *dados* serta 3 *gongan (cengkok)* bagian *dhawah*, sehingga dimungkinkan dapat memberi keleluasaan penggarap menggarap *gendhing* Semeru ini. Pada proses penelitian *gendhing* ini, penulis menggarap *gendhing* Semeru ke dalam *gendhing* lirikan dan memilih *ricikan rebab*.

Proses penelitian *gendhing* ini, penulis memosisikan diri sebagai penggarap sekaligus *penabuh rebab (pengrebab)*. Fungsi utama *rebab* sebagai *pamurba yatmaka*. Nyawa atau jiwa rasa musikal suatu *gendhing lirikan* sangat dipengaruhi oleh pola *garap rebab* (Sumarsam, 2018). Berlandaskan peran utama *pengrebab* yaitu menggarap alur lagu pada *gendhing lirikan*, penulis mencoba

menafsir alur lagu *Gendhing Semeru Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra* ini dengan versi *garap* yang diketahui penulis. Keberanian penulis timbul dengan adanya otoritas penuh untuk menafsir *rebaban* yang dimiliki oleh setiap *pengrebab* dalam menyajikan suatu *gendhing*. Setiap *pengrebab* sebenarnya memiliki pengetahuan serta kemampuan *garap* yang dimiliki sendiri-sendiri, sehingga jika kemampuan tersebut selalu diolah secara lebih mendalam, dapat menjadi ciri khas *garap* yang dimiliki oleh setiap *pengrebab* atau *penggarap* yang sifatnya unik hanya dimiliki oleh setiap pribadi *penggarap*. Kekhasan *garap rebab* yang dimiliki setiap *pengrebab* dapat diidentifikasi dari hasil ketepatan dalam menempatkan variasi *cengkok*, *wiledan*, *tangguh*, *teba*, dan teknik *rebaban* dalam suatu sajian *gendhing lirikan*.

B. Rumusan Penyajian

Memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa kasus *Gendhing Semeru* di atas, penulis merumuskan permasalahan yang di angkat yaitu:

1. Bagaimana *garap Gendhing Semeru Laras Slendro Pathet Sanga*?
2. Bagaimana *garap penyajian Gendhing Semeru Laras Slendro Pathet Sanga*?
3. Bagaimana *garap rebaban Gendhing Semeru Laras Slendro Pathet Sanga*?

C. Tujuan

Berlandaskan permasalahan di atas, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menyajikan *garap rebab Gendhing Semeru laras slendro pathet sanga*.

D. Manfaat Penggarapan

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai wujud apresiasi dalam rangka mengembangkan *garap gendhing* Semeru Laras Slendro *Pathet sanga* dan mendokumentasikan *gendhing* tradisi khususnya gaya Yogyakarta.
2. Menambah perbendaharaan *garap rebaban* pada *gendhing lirikan* gaya Yogyakarta.

E. Tinjauan Sumber

Berikut sumber tertulis yang dijadikan acuan atau pijakan antara lain.

Gendhing Semeru yang di pilih penulis terdapat dalam buku “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta*” yang ditulis oleh Raden Bekel Wulan Karahinan dan diterbitkan oleh K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (1991). Penulis mendapatkan *Gendhing* Semeru dari buku ini pada halaman 165.

Selain terdapat dalam buku “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta*” yang ditulis oleh Raden Bekel Wulan Karahinan, notasi balungan *gendhing* Semeru ini juga terdapat dalam buku “*Titi Laras Gendhing Ageng Jilid I*” yang ditulis oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo dan Adisoendjojo yang diterbitkan oleh Noordhoff-Kolff N.V. Jakarta (1953). Terdapat perbedaan notasi balungan *gendhing* Semeru pada buku ini yaitu terdiri 3 *gongan (cengkok)* pada bagian *lamba* dan *dados* serta 3 *gongan (cengkok)* pada bagian *dhawah*. Penulis mendapatkan notasi *balungan gendhing* tersebut pada halaman 37.

Sebagai bahan referensi tafsir *garap rebab*, penulis memilih *rebaban gendhing* Rondon Ageng Laras Slendro *Pathet Sanga* dalam buku “*Titilaras Rebaban* jilid I” pada halaman 83 karya Djumadi, S.Kar. (1983) sebagai acuan dalam menggarap *gendhing* Semeru, karena didapati balungan dan *garap* yang sama dengan *Gendhing* Semeru sehingga dimungkinkan *garap* yang sama tersebut bisa diterapkan pada *gendhing* yang dipilih penulis.

Supanggah dalam bukunya “*Bothekan Karawitan II: Garap*” (2009), menyatakan bahwa *garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang/kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan. *Garap* adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi. Materi *garap* juga dapat disebut sebagai bahan *garap*, ajang *garap* maupun lahan *garap*. Dengan konsep *garap* dalam buku ini, dijadikan salah satu acuan referensi dalam menggarap *gendhing* Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*.

Sumarsam dalam bukunya “*Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif*” (2003), menyatakan bahwa sebetulnya konsep lagu gamelan jawa meliputi hubungan antara konsepsi para musisi tentang alur lagu *gendhing* dan pola lagu setiap *ricikan*. *Balungan gendhing* dapat didefinisikan sebagai kerangka alur lagu *gendhing* yang dirasakan oleh pengrawit namun tidak harus dimainkan oleh saron. Konsep alur lagu dalam buku ini digunakan penulis sebagai acuan untuk

memahami alur lagu *gendhing* Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* secara lebih mendalam.

Sri Hastanto dalam bukunya *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, (2009). Menurut Sri Hastanto *Pathet* sebenarnya adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*. Rasa *seleh* adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berenti yang berarti selesai). Dengan konsep *pathet* ini penulis menggunakannya sebagai pedoman untuk menganalisis unsur *pathet* yang terdapat dalam *gendhing* Semeru Laras Slendro *pathet sanga* (Hastanto, 2009).

Sumarsam dalam bukunya “*Gamelan*”(2003). Buku tersebut khususnya di dalam bab empat menjelaskan pentingnya alur lagu vokal sebagai lagu pendahuluan *gendhing*. Selain itu juga dijelaskan istilah *gatra* dan *cengkok*. Buku ini dipilih penulis untuk lebih memahami alur lagu dari setiap variasi *cengkok Gendhing* Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga* secara lebih mendalam pada setiap satu *gongan*.

Pada sajian *Gendhing* Krawitan Laras Slendro *Pathet Nem* versi Mataraman, didapati *cengkok-cengkok rebaban* yang penempatannya tepat secara aturan *garap* yaitu meliputi ketepatan letak *cengkok* (*minir, puthut gelut, ayu kuning*, dan sebagainya), *wiledan*, *tangguh* serta *ambah-ambahan* sehingga menjadi suatu sajian yang indah. Selain itu terdapat pula *balungan gendhing* yang terindikasi serupa dengan *balungan* Semeru Laras Slendro *Pathet Sanga* dapat dimungkinkan penulis sebagai acuan dalam pemilihan *cengkok*.

Sumber lisan serta sebagai referensi dalam penelitian ini, penulis memperoleh informasi tentang *gendhing* Semeru yang dipilih dari beberapa

narasumber. Beberapa narasumber yang dipilih dan dipandang memiliki kemampuan lebih di bidang karawitan, *gendhing*, dan *rebab* yaitu:

1. Suwito, abdi dalem pengrawit Keraton Kasunanan Surakarta.
2. Teguh, dosen karawitan ISI Yogyakarta sekaligus abdi dalem pengrawit Keraton Kasunanan Surakarta.
3. Trustho, dosen karawitan ISI Yogyakarta sekaligus abdi dalem pengrawit Langen Praja Pura Paku Alaman.

Selain dua jenis sumber di atas, penulis juga memilih rekaman “*Gendhing Genjong, Gendhing Kethuk Loro Kerep Minggah Sekawan*” yang diperoleh dari hasil rekaman *gadhon* yang dilakukan oleh dosen-dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai acuan dan juga sebagai referensi *garap*. *Gendhing* ini dipilih karena didapati alur lagu balungan yang sama dengan lagu balungan *Gendhing Semeru Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*.

F. Proses Penggarapan

Tahapan yang dilakukan dalam proses penggarapan pada penulisan ini adalah:

1. Persiapan Penulisan Balungan *Gendhing*

Materi *gendhing* diperoleh dari buku “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta*” yang ditulis oleh Raden Bekel Wulan Karahinan. Adapun *gendhing* yang dianalisis yaitu *Gendhing Semeru laras slendro pathet sanga*. Upaya untuk mendapatkan notasi balungan *gendhingnya* diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan ISI Yogyakarta.

2. Tafsir *Ambah-Ambahan* Balungan *Gendhing*

Tafsir *ambah-ambahan gendhing* dilakukan dengan cara mengamati notasi balungan. Biasanya, pencarian tafsir *ambah-ambahan gendhing* melibatkan narasumber sebagai sumber lisan untuk memperoleh kepastian *ambah-ambahan gendhing* yang sesuai untuk dikaji, dianalisis, dan disajikan. Analisis balungan *gendhing* meliputi: tafsir *ambah-ambahan*, tafsir *pathet* dan tafsir *padhang ulihan*.

3. Tafsir *Pathet Gendhing*

Setelah mengetahui *ambah-ambahan* balungan *gendhing*, proses selanjutnya adalah tafsir *pathet*. Tafsir *pathet* ini dilakukan untuk menentukan *garap* pada *ricikan ngajeng* dan beberapa *ricikan* lain. Tafsir *pathet* dalam *Gendhing Semeru* dipergunakan untuk menentukan apakah *gendhing* tersebut dapat *digarap* sesuai dengan *pathet* aslinya (*slendro pathet sanga*) atau diperlukan pengolahan *garap* diluar *pathetnya* pada setiap *gatra* dan juga apakah bisa diberi *garap cengklok rebaban* yang lain agar dapat memperkuat rasa musikal *gendhing Semeru* laras *slendro pathet sanga* ini.

G. Tahap Penulisan

Pada tahapan ini, penulis berupaya mendeskripsikan seluruh informasi yang telah dikumpulkan dan diolah dengan menyertakan hasil analisisnya. Penulisan proposal ini dilakukan sesuai dengan tata cara yang berlaku, disusun secara sistematis agar menjadi runtut dan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Adapun tata urutan dan isinya dibagi dalam 4 bab sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan penyajian, tujuan dan manfaat penggarapan, tinjauan sumber, proses penggarapan dan tahap penulisan.
- BAB II Berisi tentang tinjauan umum *Gendhing Semeru* laras slendro *pathet sanga* dalam perspektif *garap* gaya Yogyakarta.
- BAB III Berisi tentang deskripsi analisis dan tafsir *garap rebab Gendhing Semeru* laras slendro *pathet sanga*.
- BAB IV Penutup berisi tentang kesimpulan dalam melakukan proses penelitian dan penggarapan *gendhingnya*

